

**KONSEP GENEALOGI MICHEL FOUCAULT
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN
ISLAM INDONESIA**



SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

OLEH:
FATHURROZY
NIM: 05510014

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fathurrozy

Nim : 05510014

Judul : Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2012 M
28 Rajab 1433 H

Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, S. Ag, M. Ag
NIP.19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fathurrozy
Nim : 05510014
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan Prodi : Aqidah dan filsafat
Alamat Rumah : Jl. M.T. Haryono Semampir Kraksaan Probolinggo
Telp. Hp. : 085861150059
Alamat di Yogyakarta: Wisma Pokang-Senayan, Jl. Bimokurdo No. 74 Sapan Yogyakarta
Judul Skripsi : Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2012
Saya yang menyatakan



(Fathurrozy)
NIM. 05510014



PENGESAHAN

Nomor: UIN./02/DU/PP.00.9/2800/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : :

KONSEP GENEALOGI MICHEL FOUCAULT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fathurrozy

NIM : 05510014

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 6 Desember 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP.19681208 199803 1 002

Pengaji II

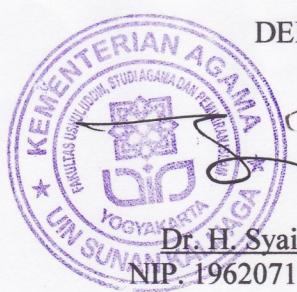
Robby H. Abror, S.Ag., M.Ag
NIP. 19780323 200710 1 003

Pengaji III

Dr. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303

Yogyakarta, 6 Desember 2012
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Motto

Tuntut ilmu mu pada
UIN Suka

Persembahan

*Kupersembahkan Karya Sederhana ini
Untuk:
Tubuh yang Terluka*

*Ingatkan aku tentang ini kawan:
Jika aku sukses, satu kalipun aku tidak
akan mengaku sebagai mantan mahasiswa
UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
Sebaliknya, jika aku gagal...
akan Aku katakan berkali-kali, bahwa aku
adalah prodak ke-ilmu-an UIN Sunan
kalijaga yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya di muka bumi.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi khusus, sehingga penyusun dalam menghadapi masalah-masalahnya yang berhubungan dengan skripsi ini dapat di lalui dengan baik dan terhormat. Karena sungguh menyelesaikan kuliah di UIN Suka ini berada diluar prediksi penyusun. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjaga seluruh mahasiswa dan aparatusnya dengan Islam dan pengetahuan.
2. Bapak Syaifan Nur, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Fahruddin Faiz, Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.

4. Bapak Dr. Alim Roswantoro, selaku Pengaji I, sekaligus selaku pembimbing visioner, yang bersedia mencerahkan fikiran serta meluangkan waktunya untuk memberi petunjuk, koreksi pada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Robby H. Abror selaku pengaji II yang bersedia untuk menguji kesungguhan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Sudin MA, selaku Penasehat Akademik (PA) selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.

Yang Utama teruntuk Ayahanda H. Shodiq dan Ibunda Hj. Husniyah (engkau bagai tuhan setelah sang Esa),

Special Edition for adinda Miftahurrahmah, Halimatussa'diyah. Kemudian, Bik Rahmah sekeluarga (Yu Im, Yu Has) atas dukungan moril dan materilnya terhadap penulis.

7. Juga pada pemilik nama “Palak Biluk” Faisol Tomo dan Keluarga, juga Pak “Dhe Saguh” H. Marhaban sekeluarga, atas dukungan dan doa sehingga penyusun dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan intensitas yang memumpuni.

Jogja Edition yang Spesial kepada Sahabat-Sahabat **Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)** Wisma Pembebasan **Rayon** Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korp **Revolusi**, dan Seluruh Angkatan 2005 (tanpa terkecuali), Da'far Shodiq (sang provokator skripsi), Sufisme Muhammad Hilal Alifi, sang Derrida M. Al-

fayyadl (Thanks Saran Prancisnya), Imam S Arizal, David Ahmad, Sabda M kholil, Pak Abdul Aziz Kirun, Riyadus Solihin, Riki (anakmu mirip seseorang), Harir Hidayat, Ika, Likin (Loyalitasmu menurun), agus budianto, Afif Wahyudi “Aba”, Mahrus, mbak nick, Muhammad Arif Tongkeng, Kodok Riau, Ainun Naimah, ta kocor, Ghufron Si Bolang, Gadis bau Jeruk, DJ Pung, kawan-kawan kos (pak dosen Munif Solehan, Dzikri, Pecci, Nunung, dan Adi Adza), Doel Rohim *Yoim-adiana Adi*, Inor, Hilmy dan Khoiri, Profesor click malik dan Wardy Pratama. Kemudian, Abang Andi Muawiyah Ramly (terimakasih atas arahan dan petunjuknya), Muhammad Imam Aziz (ditengah kesibukan beliau yang luar biasa, bersedia untuk mengoreksi skripsi ini). Terakhir kopi Mato dan Blandongan.

8. kawan-kawan Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Usman Ujang, Rusdi Alamsyah, Rukmaniah, yang banyak membantu proses perizinan kuliah dan persoalan lain pada penulis. Tidak lupa salam Ta’dzim dan terimakasih yang tak terhingga kepada para dosen yang baik dan paradigmatis seperti *Bapak Alim Roswantoro*, *Fachruddin Faiz*, *Muti’ullah*, *Robby H. Abror* dan *Bapak Fatkhan* yang menumbuhkan potensi dan memberi banyak toleransi pada “kenakalan” intelektual kami dengan membuat lingkungan kelas sangat dinamis.
9. Do’a ku untuk *mu* yang terlupakan, terbuang, tersisih, bunga tanpa ke-indah-an (Lulu Afief Maulidha), meski masa “muda” mu sudah hilang tetaplah berjalan dan yakinlah kamu bisa meraih mimpi. Dan

aku tidak akan lupa untuk mengucapkan terima kasih, karena selama bersamamu, kau telah membantu mengantarkan Ku menuju kematangan berpikir. Dan, *Kesepuluh* untuk dia yang akan hadir menemani hidupku untuk selamanya “V”.

Akhirnya penyusun berharap dan berdoa semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjaga realitas yang sedang rapuh serta mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya para pembaca umumnya. *Amiin.*

Yogyakarta, 27 Rajab 1434 H

20 Juni 2012 M

Penyusun

Fathurrozy
NIM. 05510014

ABSTRAKSI

Michel Foucault adalah pemikir sosial kenamaan di prancis, tidak sedikit karya-karya pemikirannya menjadi barometer analisis-analisis studi politik, sastra, budaya, agama dan sebagainya. Kecemerlangan dan orisinalitas berfikirnya yang Foucault hadirkan pada realitas membuat sejumlah tokoh ingin menariknya pada golongan semacam post-strukturalisme atau post-modernisme sebagaimana Foucault menolak pada pencirian tersebut. Namun tak sedikit juga tokoh-tokoh yang mengecam hasil pemikirannya yang terlampau bebas dan radikal dalam mengurai dinamika persoalan masyarakat modern seperti Foucault tunjukkan melalui diskursus pemikirannya yakni kuasa pengetahuan atau *power of knowledge*. Namun kuasa yang diurai dalam skripsi ini bukan kuasa dalam kerangka pemikiran Marxis yang over negatif, kontra produktif, dan menindas fisik. Dalam hal ini, dengan sedikit berkelakar Foucault katakan kuasa sebenarnya adalah kuasa yang positif, produktif, dan tidak menindas. Kuasa dalam hal ini adalah yang menyenangkan dan ditunggu kedatangannya. Tidak ada kuasa yang dijalankan tanpa ditopang oleh pengetahuan, sebaliknya tidak ada pengetahuan yang lepas dari kehendak berkuasa, dan melahirkan kebenaran. Sedangkan wacana merupakan medan bertemu antar kepentingan dimana kuasa menginvestasikan dirinya terhadap pengetahuan yang sedang ditakar. Meski demikian pengetahuan telah memproyeksikan kebenaran-kebenaran dalam diskursusnya sehingga membuat individu-individu dalam hal ini sebagai kendaraan kuasa dengan membuat tubuh tunduk dan patuh. Oleh karena itu individu sekaligus merupakan “efek” kekuasaan yang memungkinkan timbulnya sikap rasialisme. Namun apa yang sedang dibicarakan diatas pada dasarnya tengah membincangkan masyarakat borjuis, dan agama disisi yang berbeda. Tapi tidak dalam bentuknya yang homogen selain ide, gagasan, kekerasan, dan ritualitas permainan sehingga membuat kuasa tidak boleh tidak harus diterima sebagai yang benar dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu dengan studi kepustakaan (library research), yang bersifat konseptual-analisis. Filsafat ilmu digunakan sebagai analisis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung destruktif disatu sisi dan inspiratif dalam menyelamatkan manusia dari sikap membenarkan asumsi keilmuannya sendiri. Oleh karenanya, dengan pendekatan filsafat ilmu diharap dapat menjelaskan konsep genealogi Michel Foucault, dan mengurai relasi kuasa dan pengetahuan yang melahirkan kebenaran. Dimana model kuasa yang dijelaskan diatas memunculkan sikap rasialisme masyarakat modern baik dalam aspek sosial, politik, agama san sebagainya.

Dari semua yang dijelaskan diatas penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa kuasa yang memunculkan sikap rasialisme menjadi jendela dalam memandang perbedaan yang didasarkan pada identitas agama, ekonomi, dan epistem suatu bangsa. Maka dari itu pengalaman diri terhadap penerimaan pada kebenaran yang lain, keadilan yang plural serta terbukanya ruang bicara yang sehat menjadi aktivitas pemikiran yang dapat menciptakan kehidupan dan peradaban manusia lebih bermartabat dan dinamis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : POTRET KEHIDUPAN INTELEKTUAL DAN KARYA PEMIKIRANNYA	22
A. Biografi Intelektual dan Pemikiran Michel Foucault	23
1. Sosio-Historis Pemikiran Filsafat Michel Foucault Dan Kemunculan Aliran Pemikiran Strukturalis	23

.....	35
2. Strukturalisme Dan Michel Foucault	39
B. Pengaruh Nietzsche Terhadap Pemikiran Michel Foucault	43
C. Metodologi Pemikiran Michel Foucault: Arkeo-Genealogi	51
BAB III : KONSEP GENEALOGI MICHEL FOUCAULT	51
A. Kuasa Pengetahuan dalam Pemikiran Genealogi Michel Foucault	52
1. Genealogi Sejarah	60
2. Manusia dan Relasinya dengan Kuasa Pengetahuan	81
B. Kuasa Tubuh: Disiplin dan Kepatuhan	88
C. Sikap Rasialisme Masyarakat Modern	96
BAB IV : Implikasi Konsep Genealogi Michel Foucault Terhadap Epistemologi Islam Indonesia	103
A. Rasialisme Teologis di Indonesia.....	109
B. Kegilaan Dalam Islam dan Spirit Wacana Post Islamisme	120
C. Menjadi Islam Indonesia	126
BAB V: PENUTUP	126
A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
BIOGRAFI PENYUSUN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seringkali para filsuf atau tokoh intelektual, saat menangani permasalahan yang sama (seperti: *episteme*), senyatanya menempuh cara-cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan (penyakit kambuhan) yang menjangkiti masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari munculnya dinamika pemikiran baru nan terlampaui tidak sedikit guna membangun sebuah peradaban dunia yang lebih bermartabat dari era yang mendahuluinya. Sementara di sisi lain, “zaman bergerak”¹ telah menuntut masyarakat untuk mulai dapat menyadari terhadap pentingnya pengetahuan sebagai metode perbaikan diri dan peradaban bangsanya. Terlebih setelah zaman ini disebut sebagai era modern, post modern dan seterusnya, di mana bentuk penaklukan atau kompetisi kehidupan suatu masyarakat sudah tidak lagi berupa bedil, celurit yang membunuh melainkan menggunakan penguasaan atas perkembangan ilmu pengetahuan baik pengetahuan teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Lahirnya latar belakang pemikiran yang berbeda dalam mengentaskan persoalan-persoalan umat manusia pada dasarnya juga merupakan suatu bentuk respon sosial bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan bermasyarakat dan

¹ Meminjam istilah Takaishi Shiraishi, dalam bukunya, untuk menyebut tumbuh-berkembangnya pergerakan modern masyarakat Indonesia sebagai kemajuan tersendiri dalam menemukan identitas nasionalismenya. Lihat, Takaishi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, (Jakarta: Grafiti, 1997).

bernegara sesuai pada konteks historis yang memunculkannya. Kurang lebih berangkat dari hal ini, kemudian masyarakat dunia berbondong-bondong membangun sebuah pemahaman mengenai zamannya dengan memperkayai diri dari pengetahuan-pengetahuan tertentu melalui berbagai macam aliran keilmuan kritis, teologis, posmo secara formal maupun non-formal, melalui institusi/lembaga pendidikan umum, agama dan seterusnya.

Terlepas dari sentimen-sentimen yang mempersoalkan bangsa Barat dan Timur, diakui atau tidak, Negara-negara yang tergabung dalam keluarga Eropa merupakan representasi penting dalam sejarah pengetahuan yang sangat terkenal dengan kekayaan peradaban intelektualnya (tidak sedikit keagungan peradaban Eropa dibangun dengan pertumpahan darah yang melibatkan agama-agama dan ideologi tertentu) banyak melahirkan pemikir besar seperti: Rene Descartes, Karl Marx, Friedrich Nitzsche, Jacques Derrida, Roland Barthes, Jean Paul Sartre, dan seterusnya. Yang mana ia merupakan suatu kelahiran baru bagi pengetahuan dari suatu abad yang telah selesai, namun banyak mewariskan kekeliruan² epistemik dan kebenarannya tersendiri bagi individu-individu baru.

Munculnya teori pengetahuan para tokoh semisal: *cogito ergosum*, *materealisme*, *nihilisme*, *dekonstruksi*, *semiotika* dan lain sebagainya dari tokoh di atas adalah buah dari benturan pemikiran dari suatu peristiwa-peristiwa besar yang dianggap menimbulkan proses penghancuran dan kesenjangan sosial pada

² Ironisnya kekeliruan teoritis yang dilakukan oleh filsuf tetap memiliki nilai guna, sehingga ia tidak hilang dari proses perkembangan pengetahuan. Semisal kesalahan-kesalahan pengetahuan locke (dualisme) ternyata menyimpan kegunaan tertentu yang sebagaimana kita ketahui menjadi dominan dalam dunia fisika praktis sampai quantum. Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 793.

zaman teori tersebut ada. Akan tetapi, lahirnya pemikiran baru tersebut sering juga diposisikan sebagai salah satu penanganan atas pengetahuan yang ditimbulkan oleh tokoh sebelumnya. Sehingga dalam hal ini, pengetahuan masih diasumsikan sebagai yang *legitimate*, niscaya, dan syarat bagi individu-individu dalam berproduktivitas serta sekaligus (*episteme*) akan membedakan dirinya dengan yang lain sebagaimana zaman rasionalisme melahirkan pertentangan antara majikan-budak, kaya-miskin dan *reason* dengan *unreason*.

Setidaknya, dimulai pada abad klasik, setelah renaissance menjadi jurang pemisah dengan abad pertengahan, kebanyakan filsuf pencerahan meyakini jika “kebenaran” terpisah dari kekuasaan dengan menawarkan pengetahuan sebagai sains yang mengobati. Akan tetapi, kebenaran yang dicari waktu itu justru memberi ruang bagi segenap dominasi baik yang mengatasnamakan stabilitas (politik), ketenteraman kota “sterilisasi” terlebih yang mengatasnamakan agama. Tak ayal upaya untuk menemukan kebenaran melalui jalan “kritis”, sebagaimana yang dicitakan abad renaissance tak lebih dari usaha pembuktian bertautnya kuasa pengetahuan, pertarungan antar dominasi, dan suatu kebenaran yang hendak melenyapkan yang lain.

Cara berfikir kritis dalam usaha memuaskan hasrat pencarian atas kebenaran mula-mula diungkapkan oleh tokoh kenamaan Eropa dimasa renaissance seperti Rene Descartes (1596), dalam sebuah adagiumnya “*Cogito ergo sum*” yang terkenal sampai sekarang, meyakini bahwasanya pengetahuan merupakan kebenaran, bebas nilai dan seterusnya. Bagi Descartes, untuk mendapatkan kebenaran, seseorang dalam fikirannya harus meragukan keseluruhan material.

Dan pada proses penggunaan rasio yang berangkat dari sebuah penyangsian sebagaimana keyakinan kita pada wujud yang nyata, akan didapatkan kebenaran-kebenaran hakiki dari sesuatu yang dipikirkan oleh manusia.

Mengingat prestis dan kegunaan episteme dalam memajukan manusia dan bangsanya, maka tidak aneh kemudian jika ilmu pengetahuan menjadi postulasi dalam memandang suatu peradaban yang maju dan dinamis. Lebih dari itu, pengetahuan juga menjadi sebuah inspirator sekaligus pemandu bagi umat manusia dalam meneladani dan membangun sebuah pemahaman dari zaman manusia di lahirkan.

Disadari atau tidak, hampir seluruh element masyarakat, agama Islam, Kristen atau bahkan atheis dan sebagainya mengalami ketergantungan atas peran pengetahuan dalam mengaplikasikan nilai penting dari tujuan-tujuan sosialnya. Namun, sebelum melangkah pada pembahasan yang lebih jauh, akan diulas pengertian epistemologi/ *savoir* (*savoir* dalam istilah Foucault akan dijelaskan pada bab III) dari pandangan beberapa tokoh atau aliran pemikiran atas cabang filsafat (epistemologi), yang kemudian akan mengantarkan episteme pada guratan *diskursif*³ dari tema pemikiran ini.

Pemikiran tentang epistemologi tersebut senyatanya telah dibahas oleh hampir seluruh filsuf, salah satunya adalah Rene Descartes. Sebagai bapak rasional Ia adalah seorang tokoh yang mendeklarasikan pemikiran yang sepenuhnya bertumpu pada kekuatan akal. Descartes meyakini bahwa di dalam diri setiap manusia telah ada suatu pengetahuan yang mesti dikembangkan dengan

³ Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.154.

penggunaan akal untuk mendapat suatu kebenaran.⁴ Penggunaan akal sebagai sumber untuk mendapat pengetahuan dan kebenaran ini menjadikan posisi akal pada era Descartes memiliki peran yang sangat signifikan. Sehingga pencarian kebenaran yang tidak bertumpu pada kekuatan rasio dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran (benar-salah, baik-buruk, tubuh yang sehat-kegilaan *madness*, dan seterusnya).

Baginya *pengetahuan*⁵ merupakan proses menyangsikan untuk menangkap kebenaran yang diperoleh dari aktivitas berpikir⁶. Hal tersebut adalah dasar pengetahuan Descartes untuk menuju pada *discourse* mengenai *aku* sebagai sesuatu yang *berpikir*⁷ Dan “aku berfikir” dalam cogitanya merupakan premis tertinggi dalam membangun sebuah pengetahuan filsafatnya.

Sementara itu Karl Marx, masih dalam konteks pengetahuan ia tidak mampu keluar dari kerangka penalaran *dialektis*.⁸ Suatu cara berpikir yang tetap

⁴ Dalam pencarinya atas kebenaran ini, Descartes mengemukakan empat prinsip yang berdasarkan pada kemampuan individualistik dan bertumpu pada akal. *Pertama*, tidak menerima apapun sebagai yang benar, kecuali mengetahuinya secara jelas, bahwa hal itu memang benar, menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan praduga, dan tidak memasukkan apapun dalam pikiran kita kecuali yang menunjukkan keberadaannya secara jelas dan gamblang di dalam nalar, sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukannya. *Kedua*, memilah satu per-satu kesulitan yang akan ditemui menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin sesuai dengan yang diperlukan, untuk lebih memudahkan penyelesaiannya. *Ketiga*, berpikir secara sistematis, memulainya dari objek-objek yang paling sederhana dan paling mudah dikenali, lalu meningkat sedikit demi sedikit sampai ke masalah yang paling rumit, dan bahkan dengan menata dalam urutan objek-objek yang secara alami tidak beraturan. Dan *keempat*, membuat perincian selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai saya yakin bahwa tidak ada yang terlupakan. Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*. (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 19.

⁵ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 8-9.

⁶ Rene Descartes, *Risalah Tentang Metode*. hlm. 19.

⁷ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 741.

⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 1020.

menekankan pada pola *kontradiksi*,⁹ala Hegelian. Marx memandang dunia tidak untuk di pikirkan melainkan dirubah *revolusi*, pernyataan tersebut diungkapkan Marx berdasarkan pada kritiknya atas filsafat Hegel yang dalam anggapan Marx, teori Hegel berjalan dalam pikiran, tidak memiliki kekuatan praksis, dan kekuatan untuk mengubah dunia.¹⁰ Sekalipun Marx melakukan kritik pada Hegel, dalam konteks ini, pandangan Marx mengenai episteme sendiri tidak dapat dipisahkan dari asumsi Hegel mengenai jalan dialektikanya, bagi Marx pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui dialektika, dan seluruh penginderaan atau pencerapan merupakan interaksi antara subyek dan obyek.¹¹ Filsafat praktis tersebut yang membawa Marx pada jalan pemikiran yang kemudian membentuk namanya melalui materialisme, dan dialektika historis. Di mana dalam hal ini, ia mengungkapkan premis tentang ekonomi (struktur) menentukan bidang politik dan pemikiran manusia (supra struktur) atau yang kemudian dikenal dengan *determinisme* Marx.

Pada sisi yang berbeda, Nietzsche berseberangan dengan hal di atas dalam persoalan pandangannya mengenai pengetahuan. Baginya *episteme* merupakan

⁹ Tesa, anti tesa, dan sintesa corak pengetahuan Hegel yang ditransmisikan Marx ke dalam teorinya. Dan Marx, lebih bisa menunjukkan realitas daripada Hegel, namun dengan pertentangan ekstrem. Benar dipertentangkan dengan yang salah, borjuis melawan proletar, tuan dan budak, yang punya “melawan” yang tak punya. Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), hlm. 415.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010). hlm. 64

¹¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1020.

bagian dari *nihilisme* berpikir modern.¹² Aktivitas berpikir yang tidak ditempa oleh *daya aktif*¹³ hanya akan mengimplikasikan jalan tragis bagi suatu epistemologi itu sendiri. Sehingga Nietzsche, memandang perlunya untuk mengkritisi metode berpikir,¹⁴ menyangsikan sarana serta sumber yang dipercaya untuk mendapatkan pengetahuan-kebenaran (yang diketahui, diolah, dan tersimpan di akal). Hasrat ingin tahu manusia mengimplikasikan bentuk kekuasaan-kebenaran. Apapun aliran dan permasalahan yang dibicarakan dalam pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari peran akal/pikiran.

Asumsi Nietzsche di atas, merupakan pukulan bagi akal/ pemuja antroposentrisme yang selama ini diagungkan dan dianggap sebagai sumber produktivitas. Pemujaan terhadap akal setidaknya dimulai dari *cogito* Descartes, hingga terhenti pada Nietzsche dalam penolakannya atas kemampuan akal, bahwa tidak ada yang dapat dipercaya dari akal dalam memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Artinya jika akal dianggap memproduksi pengetahuan dan kebenaran, maka akal sekaligus merupakan sumber kekeliruan yang implikasinya juga berakibat pada kahidupan manusia dan dunianya.¹⁵

Dari sedikit pemaparan tentang *episteme* di atas, secara tidak langsung akan menyatakan *episteme* sebagai sebuah kebenaran-kebenaran universal yang dapat menjelaskan, mewadahi, dan menangani berbagai macam persoalan sosial akibat

¹² Gillez Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Wahyu Winarno (Yogyakarta: IKON Teralitera, 2002), hlm. 64.

¹³ Gillez Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, hlm. 148.

¹⁴ Gillez Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, hlm. 152.

¹⁵ Michel Foucault, *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 84.

dari tindakan *unreason* individu atau kelas tertentu. Akan tetapi, hal tersebut memberi implikasi dasar terhadap pengetahuan sebagai otoritas yang bersih, bebas nilai, positif, serta dapat menentukan benar dan salah dalam menengarai suatu peristiwa.

Meski demikian, seluruh penjelasan di atas seolah terdapat sesuatu yang belum ditemukan oleh tokoh-tokoh besar tersebut, yaitu sesuatu yang memungkinkan Michel Foucault, hadir menawarkan *genealogi*¹⁶ dalam hipotesisnya: *Power of Knowledge* bahwa pengetahuan adalah kuasa. Dengan kata lain, pengetahuan sendiri memberi ruang untuk memanifestasikan kekuasaan dalam suatu institusi atau lembaga sosial, komunitas, dan lain sebagainya (selengkapnya akan diulas pada bab III). Dan tentu hipotesa tersebut, mengundang kontroversi pemikiran, sekaligus ancaman bagi terurainya kejahatan ideologi-ideologi atau kelas-kelas tertentu yang lama berlindung pada kemapanan *episteme* dalam mem”benar”kan dominasi kekuasaannya.

Michel Foucault memiliki pengertian sendiri mengenai *episteme* yang justru berseberangan dengan arus pemikiran besar lainnya seperti yang telah dijelaskan di atas (selengkapnya akan diulas pada bab III). Foucault menyangsikan pengetahuan, bahkan pengetahuan bagi Foucault, tidak bebas nilai dan tidak selalu benar seperti pada penjelasan sebelumnya. Artinya, terdapat bermacam-macam pengetahuan sosial maupun agama yang oleh Michel Foucault dianggap patut diwaspadai, dibongkar, dan diselamatkan.

¹⁶ Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 14.

Setidaknya peringatan dini Michel Foucault di atas (terhadap pengetahuan) bukan sekedar bualan filosofis, mengingat tidak sedikit organisasi atau ideologi tertentu di dunia maupun di Indonesia secara khusus, menggunakan *episteme* ideologi, agama dan kelas tertentu guna melancarkan dominasinya dan menguasai individu-individu untuk kepentingan organisasinya. Seperti dalam dekade awal reformasi di Indonesia, hingga sekarang, disintegrasi Indonesia terancam oleh sejumlah aksi premanisme/makar organisasi yang ber-ideologikan Islam: *wahabi*, *ikhwanul muslimin*, *HTI*¹⁷ (realitas tersebut masuk pada kategori diskontinuitas dalam pemikiran genealogi Michel Foucault)¹⁸ dan sebagainya yang menggunakan pengetahuan dalam Islam untuk meluaskan kekuasaannya dengan tujuan membangun *Daarul Islam* menggantikan NKRI.

Sedangkan di Eropa, sebagaimana juga yang menarik perhatian Foucault, yakni, persoalan kelas-kelas borjuasi yang hendak membangun dominasinya dengan wacana *sterilisasi*¹⁹ kota dari budak, sterilisasi individu miskin yang dianggap sebagai penyakit berbahaya bagi lingkungannya. Yaitu menggunakan penanganan instant (otoriter) dengan (politik semu narasi klinis pengetahuan medis²⁰ dan lembaga polisi²¹) mewacanakan dan menangkapi individu kotor

¹⁷ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: Wahid Institute, 2010), hlm. 1.

¹⁸ Diskontinuitas akan dijelaskan pada bab III.

¹⁹ Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IKON, 2002), hlm. 87.

²⁰ Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, hlm. 185.

²¹ Police dan hakim peradilan kemudian penjahat adalah bentukan kaum borjuisme Eropa untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Baca: Michel Foucault, *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang, 2002), bab I-2.

*lepra*²² sebagai penyakit sosial orang miskin pada akhir abad pertengahan sampai abad delapan belas di Eropa, suatu rezim *sinaptik* (yang kini diterapkan di Negara Indonesia) dan selebihnya akan dijelaskan pada bab III. Atau sebuah teror lain dengan ritus-ritus pengekkslusian seperti pada kasus di Indonesia, yakni pengusuran paksa lapak dagangan masyarakat atau rumah semi permanen masyarakat bawah yang kemudian digantikan oleh tempat tertentu guna membangun hasrat kepentingan/kekuasaan kelas-kelas sosial yang bersih.

Bentuk penaklukan individu untuk membangun kuasa dengan pemberan- pemberan pengetahuan inilah yang akan menjadi alasan penulis menelaah pemikiran genealogi Michel Foucault, dalam skripsi ini untuk membangun sikap (jika boleh meminjam kata-kata R. Barthes) yang akan membuat dunia masyarakat modern lebih terpahami. Dengan hal tersebut, terkait dengan penulisan skripsi ini, mengambil tema kekuasaan sebagai wacana kekinian tidak akan membatasi diri hanya pada wacana kuasa, terlebih kuasa seperti dalam konsep Marxian (akan dijelaskan pada bab III). Tetapi, diskursus yang terjadi dalam kuasa juga penting, keputusan, regulasi, sebagaimana sarana kegunaannya dan pemancangan strategi-strategi, sehingga alur wacana yang diberikan bukan sekedar jalan pemikiran linear yang terbatas pada sebuah konsep kajian, selebihnya ia memiliki fungsi untuk mengekskavasi kedalaman sebuah peristiwa yang tertutup rapi dan menggunakan pengetahuan sebagai topeng untuk menutupi kejahatannya.

²² Michel Foucault, *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. vii.

Lebih-lebih terhadap pengetahuan yang selama ini di yakini sebagai kebenaran universal, senyatanya memungkinkan adanya penaklukan, intimidasi, kebenaran, sehingga membutuhkan koreksi ulang atas *episteme* itu sendiri. Karena keyakinan terhadap *episteme* tersebut, menjadi keliru manakala kemiskinan, penindasan, serta ketimpangan sosial justru terus berlangsung di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah yang menjadikan penulis berkeinginan (terinspirasi) untuk meneliti dan mengkaji lebih mendetail pemikiran genealogi Michel Foucault, yang menyatakan pengetahuan dalam hipotesanya sebagai kuasa modern. Setidaknya hal ini sebagai upaya “kehendak untuk mengetahui” kompleksitas pengetahuan modern yang telah membangun relasinya dengan kekuasaan sebagaimana yang ditawarkan Michel Foucault dengan genealoginya.

Selain kompleksitas dari realitas *episteme* dan peristiwa yang mengikutinya, tanpa bermaksud mengeliminer tokoh filsafat lain semacam Derrida, Barthes dan sebagainya yang memiliki perhatian yang sama atas *episteme* dan gejala masyarakat sosial. Ada satu alasan mengapa penulis memilih mengangkat pemikiran Michel Foucault dalam skripsi ini, *yaitu*: selain penjelasan pemikirannya yang terkenal berpirai-pirai, Foucault memiliki intensitas pemikiran yang mampu memotong paham pemikiran dominan yang ada pada sebelumnya yang cenderung diikuti oleh pemikir besar lain, meski dengan cara mengkritiknya. Dan hal tersebut, dapat dilihat dari penelitian arkeologinya “*Arkeologi of Knowledge*”, mengenai pengetahuan yang kebenarannya telah dirubah ratusan bahkan ribuan kali, sesuai kebutuhan kuasa wacana yang kemudian dipendarkan

oleh Foucault dalam tema genealogi, yang oleh kebanyakan filsuf dianggap sebagai post kriptum dari seluruh karya pemikiran Foucault sejak awal.

Dan yang lebih inti sebenarnya adalah *episteme* sejak ditangan Foucault tidak hanya dimiliki oleh *perse*, atau hidup pada satu alam, melainkan mampu mempengaruhi perubahan dan perkembangan zaman pengetahuan melalui diskursus/wacana yang bergerak kurang lebih menyerupai udara yang dapat menyerang tubuh sekaligus menguatkan dan menghancurkan individu-individu. Berdasarkan seluruh latar itulah penulis bermaksud meneliti gagasan Michel Foucault. Disamping penting juga melihat kondisi pemikiran Islam di Indonesia (yang sangat menghawatirkan) dari sudut *episteme* dengan kerangka pemikiran genealogi yang ditampilkan Michel Foucault tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep genealogi Michel Foucault sebagai sebuah pengetahuan yang membangun relasinya dengan kekuasaan?
2. Bagaimana implikasi konsep genealogi Michel Foucault terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dirumuskan di atas, maka penulisan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami deskripsi genealogi menurut Michel Foucault sebagai epistemologi kritis.
2. Mengetahui dan memahami konsep genealogi menurut Michel Foucault. Menjelaskan relasi pengetahuan/kekuasaan secara genealogi.
3. Mengetahui dan memahami implikasi dari konsep genealogi Michel Foucault terhadap perkembangan *episteme* dalam Islam di Indonesia.

Sedangkan kegunaan dari penyusunan skripsi ini, adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis bidangi, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Michel Foucault, yang hingga saat ini masih jarang dikaji dan ditelaah, terutama dalam kajian berbahasa Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Satu hal yang pasti bahwa pemikiran Michel Foucault ini bukan merupakan yang pertama kali diulas dalam analisis ilmiah. Kajian tentang tokoh Michel Foucault, telah banyak dilakukan, baik mengenai teori-teori sejarah, sosial, agama, budaya dan seterusnya. Namun demikian, pemikirannya tentang genealogi sejauh pengetahuan penulis, telah tergarap secara spesifik. Pemikiran yang ada biasanya mengembangkan pemikiran Foucault pada wilayah kuasa/pengetahuan yang memiliki relasi atas pembentukan tubuh individu-individu tertentu, atau pun sekedar menulis kembali apa yang pernah Foucault terbitkan dalam karyanya,

sehingga pembahasan genealogi hanya sebuah kilasan yang pernah ada sebelumnya.

Di antara beberapa penulis yang membahas pemikiran Michel Foucault adalah Skripsi Petrus Sunu Hardiyanta yang membahas “ Pemikiran Michel Foucault tentang *Disiplin Tubuh*, sebuah telaah atas regulasi dan hukuman pada abad-17 hingga 19 yang diikuti dengan serangkaian pembentukan formasi diskursif atas tubuh seperti penjelasan Michel Foucault melalui bukunya “*Surveiler et Punir* (1975).” Dalam pandangan Sunu Hardiyanta *disiplin tubuh, bengkel individu* adalah kekuatan energi pengetahuan yang menjadi landasan kekuasaan dalam mekanisme disiplin dan norma yang terdapat disebuah lembaga represif seperti penjara, pendidikan atau rumah sakit. Seperti dalam halnya norma dan disiplin yang diterapkan di penjara ternyata memberikan efek produktif dalam mengubah orang baik, menjadi penjahat yang ditakuti, dan lebih dari itu sistem ataupun regulasi tersebut cukup efektif untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Pada penulisan yang lain, tesis Moch. Agus yang menulis “teori genealogi: kuasa kaum borjuis Eropa”. Dalam skripsi ini, pemikiran genealogi mencoba untuk mengekskavasi kedalaman pengetahuan yang dimaksud Foucault sebagai penunjang kelas borjuis, meliputi pengertian genealogi, konsep tentang genealogi, konsep tentang kuasa, pembentukan kelas-kelas kekuasaan di Eropa.

Satu-satunya yang mengulas pemikiran genealogi Michel Foucault, secara menyeluruh sejauh yang penulis ketahui adalah skripsi karya Seno Joko Suyono (tulisan Seno Joko Suyono banyak mengilhami penulisan skripsi ini, dalam melahirkan gagasan baru yang dikembangkan dari corak pemikiran Michel

Foucault) yang mengulas disiplin pemikiran secara genealogis dan menelaah seluruh sejarah pemikiran Michel Foucault, hingga pada tingkat pengetahuan yang paling detail tentang sejarah, kuasa, “tubuh”, dalam sejarah modern Eropa. Genealogi mengantarkan pemahaman mengenai kuasa melalui proses pembentukan tubuh secara *panoptikon* seperti yang dijelaskan Foucault dalam berbagai wawancara dan karyanya menggunakan genealogi pada tingkat bahasa yang berpirai-pirai. Namun, Seno dalam skripsinya tersebut mampu membahasakan pemikiran Foucault secara sederhana, sehingga sedikit memudahkan pembaca memahami pemikiran Foucault yang terkenal dengan pendekatan sastra De Sade.

Pemberian judul dalam skripsi ini “Konsep Genealogi Michel Foucault” memang terlihat dangkal dalam memahami medan filsafat terutama pemikiran genealogi Michel Foucault, namun demikian hal itulah yang membedakan penulisan ini dengan penulisan pemikiran Michel Foucault yang lain.²³ Bukan hanya karena Foucault mengecam gaya pemikiran Platonik, Hegelian, atau hermeneutik (lihat bab III). Melainkan penolakan Foucault, atas pemikiran renaissance yang mengembangkan suatu regulasi dan hukum atas pengetahuan,

²³ Genealogi dalam hal ini merupakan sebuah keanehan yang bertuan, jika para tokoh filsafat enggan mendukung genealogi Foucault sebagai konsep, maka sebaliknya judul skripsi ini di ambil dari nilai-nilai kebodohan, ketidaktauhan seorang dosen yang gila prosedural namun terkadang lembut terhadap permainan regulasi sebagaimana tenaga seorang lelaki yang separuhnya berisi tenaga wanita dan menyatu menjadi sebuah kekuatan yang melampaui ketidak tauan, karena setelah menjelaskan genealogi secara salah juga fatal namun lantang, ia enggan mengakui atau bahkan ia tidak tahu akan ketidaktauhananya mengenai tema yang ia bicarakan, sehingga dosen tersebut menjadi seperti kerikil dalam sepatu penulis. Dan untuk membuang kerikil tersebut penulis harus menerima genealogi sebagai konsep, namun penulis dalam hal ini mampu membuktikan genealogi sebagai konsep yang mendedahkan semacam keanehan tentang suatu *episteme*. Juga sekaligus sebagai daya semangat bagi mahasiswa lain untuk berani mempertanyakan dan menentang kapasitas keilmuan dosen tanggung di UIN Suka.

sehingga *savoir* dalam arti yang luas selalu disertai dengan aksi pelenyapan²⁴ oleh pemikiran dominan lain.

Oleh karena itu, (setelah menambahkan kata “implikasi terhadap pemikiran Islam Indonesia” pada judul skripsi) kelebihan dalam penulisan pemikiran Michel Foucault ini, mulai menemukan pengetahuan yang lenyap dalam sebuah labirin ke ilmuhan melalui pemikiran genealogi, dan kekuatan *episteme* itu sendiri terasa sebagai kekuatan lain, saat ia mengaplikasikan sesuatu dalam realitas kehidupan manusia. Dan kekurangan atas pemahaman di atas dapat diatasi dengan memindai pengetahuan-pengetahuan manusia melalui *monumen cyclopean*²⁵ Michel Foucault.

E. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode adalah rancangan alur dari proses-proses rasional kegiatan penelitian agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal.²⁶ Penulisan skripsi ini, merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),²⁷ yakni

²⁴ Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, terj. Yudi santoso, (Yogyakarta: IKON, 2002), hlm. 90.

²⁵ Meminjam istilah Michel T. Gibbon dalam buku tafsir politik, penulis menyebut monument cyclopean adalah kekayaan *episteme* terdapat pada afinitas arkeo-genealogi (akan dibahas pada bab II-III).

²⁶ Anton Baker. *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal, 10.

²⁷ Penelitian pustaka atau bisa dikatakan studi pustaka atau dengan kata lain kajian literatur, telah banyak disamakan dengan istilah: *kajian teori*, *studi literatur*. Bagian ini banyak menguraikan landasan-landasan berpikir yang mendukung penyelesaian masalah dari penelitian yang bersangkutan. Kajian pustaka ini (*library research*), merupakan salah satu kegiatan penelitian

penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama.

2. *Obyek Penelitian*

Obyek material dalam penelitian ini, adalah pemikiran Michel Foucault, mengenai konsep genealogi, sedangkan obyek formal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Filsafat Ilmu.

3. *Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan Kepustakaan Primer dan Kepustakaan Sekunder. Kepustakaan Primer adalah karya-karya Michel Foucault sendiri. Dalam hal ini, penulis menetapkan Kepustakaan Primer pada buku yang berjudul: *Power/Knowledge, Seks dan Kekuasaan, Order of Thing, Madness and Civilization, Archeology of Knowledge, Discipline and Punish, Truth and Knowledge*.

Sementara Kepustakaan Sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Tehnik Mengolah Data.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan beberapa metode-metode umum dalam penelitian seperti:

yang mencakup tentang; memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, menganalisis dokumen dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori. Lihat. M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 77.

a. Deskripsi

Yaitu menguraikan suatu tema bahasan tertentu, yakni konsep genealogi Michel Foucault dalam alur yang tertata, rapi dan runtut.²⁸ Hal ini dimaksudkan agar penelitian terhadapnya bisa terlihat dengan jelas, tepat dan sistematis.

b. Induksi dan Deduksi.

Induksi merupakan upaya mengumpulkan data dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih umum. Deduksi merupakan upaya mengeksplisitkan pengertian yang umum ke dalam hal-hal yang konkret.²⁹

5. Pendekatan penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Filsafat ilmu sebagai pisau bedah terhadap kerangka pemikiran genealogi Michel Foucault. Filafat ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini, yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat ilmiah terdahulu yang telah dibuktikan.³⁰

Selain itu filsafat ilmu sebagai metode penelitian dalam penulisan skripsi ini memiliki obyek material dan formal. Adapun

²⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁹ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 34-44.

³⁰ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 49.

obyek material adalah ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara umum. Sedangkan obyek formal filsafat ilmu adalah esensi ilmu pengetahuan, artinya filsafat lebih menaruh perhatian terhadap problem-problem mendasar ilmu pengetahuan seperti pertanyaan: apa itu *episteme*? Apa fungsi ilmu pengetahuan bagi manusia dan seterusnya.³¹

Hal tersebut sejalan dengan tema penulisan skripsi ini, di mana genealogi Michel Foucault tidak hanya menaruh perhatian terhadap masalah penundukan, tetapi bagaimana penundukan itu terjadi, dan sarana apa saja yang digunakan oleh kuasa seperti keterlibatan pengetahuan sebagai legitimasi kuasa dalam melahirkan kebenaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara genealogis dan sistematis, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bagian pertama berisi : Halaman judul, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pernyataan Ke-asli-an Skripsi, Halaman Pengesahan, Halaman motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Abstraksi.

³¹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hlm. 44.

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Hal ini, mencakup akan latar belakang masalah yang merupakan argumentasi di sekitar. Pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti dengan batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berjudul Michel Foucault: Potret kehidupan intelektual dan karyanya. Dalam bab ini, penulis berupaya menggambarkan latar belakang kehidupan dan intelektual Michel Foucault. Mengapa potret biografi Michel Foucault dalam skripsi ini ditulis, hal ini disebabkan (dalam asumsi sementara penulis) karena konteks sosio kultural seseorang akan senantiasa mempengaruhi pergerakan pola pikir seseorang dalam bertindak). Setelah biografi ditulis dalam skripsi ini, kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai corak pemikiran Michel Foucault, kemudian ditambah penjelasan mengenai metodologi pemikiran Michel Foucault yang meliputi akan metode arkeologi pengetahuan, hingga metode genealoginya. Model pembacaan seperti ini diharapkan, agar sebelum mengetahui pemikiran Michel Foucault secara utuh tentang tema di atas, terlebih dahulu mengetahui dan memahami biografi, kondisi sosio kultural yang mempengaruhinya.

Bab III, dalam bab ini berisikan penjelasan mengenai konsep genealogi Michel Foucault. Dari bab ini akan diurai praktek diskursif dan non diskursif *genealogi* secara umum, Arkeo-genealogi Michel Foucault, ruang lingkup dan signifikansinya. Hal ini ditulis, karena dalam asumsi penulis bahwa genealogi Michel Foucault memiliki intensitas perbedaan dan perkembangan dari pemikiran

sebelumnya. Kemudian dari bab ini juga akan dipaparkan secara deskriptif mengenai genealogi menurut Michel Foucault, disusul dengan pengertian dan analisis, berikutnya mengungkap gagasan genealogi yang mengambil bentuk lain (tatapan medis/seksualitas) dari konsepsi kuasa/pengetahuan, serta pembentukan sikap rasialisme masyarakat modern.

Bab IV, Berisikan pembahasan tentang analisis genealogi yang membangun teori kuasa pengetahuan dalam sebuah agama secara umum, khususnya Islam di Indonesia. Penjelasan selanjutnya adalah diskursus, wacana yang membangun kuasa terhadap tubuh manusia ber-agama, khususnya Islam yang menampilkan jalan kekerasan (rasialisme teologis). Kemudian, penjelasan ini akan ditutup dengan gerbong pemikiran kritis Islam Indonesia.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan atas analisa dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab di atas. Yang berisikan penegasan dari hasil analisa. Serta saran-saran terkait gagasan-gagasan yang diulas dalam analisis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan konsep Genealogi Michel Foucault dan melakukan analisis terhadapnya, serta memberikan sejumlah aspek relevansinya terhadap dunia kekinian, maka penyusun telah mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya analisis kuasa Michel Foucault mendedahkan dua konsep (arkeologi-genealogi) untuk menunjukkan model-model penundukan di eropa yang lahir dan berkembang secara berbeda disetiap zamannya. Kedua teori tersebut muncul pada era pemikiran yang berlainan namun demikian tidak sedikitpun keduanya bertentangan selain mengaktifkan daya afinitas dalam mengurai kuasa dalam relasinya dengan pengetahuan dan kebenaran. Daya aktif afinitasi teori Foucault dari arkeologi pada genealogi, memberikan implikasi penguraian yang sangat serius bagi era modern, khususnya di Prancis. Tentang suatu pengetahuan yang dalam beberapa abad sebelumnya dinyatakan terpisah dari kekuasaan, bebas nilai dan seterusnya. Ternyata menyimpan serangkaian penaklukan yang massif, merata, dan tersistematisir. Foucault mengatakan yang dia cari dari tema analisisnya adalah sesuatu yang memungkinkan terjadinya

metode penaklukan dan menciptakan *paralysis-paralysis* dimana hal itu memudahkan (kaum borjuis) menginvestasikan kekuasaannya dalam berbagai tatanan sosial masyarakat eropa. Sebagaimana ditunjukkan pada bab II dan dijelaskan pada bab III, di era pemikiran arkeologi, foucault dalam analisis tersebut memforsir pandangannya pada rezim diskursif yang memutar balikkan realitas sejarah, menyusun dan merubahnya ribuan kali. Penjelasan Foucault setelah pertemuannya dengan pemikiran nitszche, bahwa guratan pemikiran arkeologi diatas (terutama dalam buku *Madness and Civilization* dan *The Birth of The Clinic*) yang ia bangun sejatinya telah membicarakan kuasa yang sifatnya relasional. Sebab itu Foucault menyebut (dalam kedua bukunya tersebut) terjadinya penindasan dalam skala massif di eropa tidak mungkin begitu saja di pisahkan dari kepentingan-kepentingan kaum borjuis dan narasi klinis kedokteran. Tetapi ia tegaskan bukan borjuis dalam sifatnya yang homogen, melainkan permainan, wacana, ide-ide, dan hentakannya (lihat, bab III). Dalam konteks ini kaum borjuis diatas memiliki acuan kebenaran-kebenaran dalam membangun kehidupan dan menciptakan varian-varian *games* sosial guna menegaskan perbedaan kelas dengan yang lain. Era modern yang diwacanakan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dibantah Foucault dengan analisis genealogi yang kemudian ia sebut sebagai sebuah era kemenangan atau keberhasilan kaum borjuis eropa mensis-tematisir pola penundukan (sterilisasi) terhadap sejumlah

pengemis, orang miskin dan gelandangan yang dianggapnya mengancam udara kehidupan mereka dengan proses penularan. Kejijikan untuk menerima spesies kotor itulah yang dianggap Foucault kemudian sebagai pendeklarasian era modern yang berhasil mensterilkan dan kemudian membangun impian kota yang bersih dari individu terbuang dengan sejumlah mekanisme penundukan yang massif. Terlebih setelah Foucault menunjukkan bangunan panoptikon sebagai konsep teknologi kuasa modern yang tidak lagi menyentuh tubuh, tetapi membuatnya patuh. Penjara yang dalam wacananya berfungsi sebagai hukuman yang dapat merubah penjahat menjadi orang baik ternyata mengalami kegagalan fatal dalam menyembunyikan sejarah tragis orang-orang miskin, orang gila, lepra, gelandangan dan sebagainya. Memuat agenda-agenda ekslusif, pembentukan tubuh, serta sistem pengawasan yang terbilang ekonomis di mana setiap individu-individu berfungsi sebagai pengawas.

2. Dalam analisisnya yang mampu mengurai kebejadian para penguasa eropa tersebut (borjuis) tidak dapat dilepaskan dari metode analisis *Herkunft/Enstehung* Nitzsche yang dilakukannya dengan daya nalar yang berbeda. Nietzsche dalam hal ini telah melakukan sebuah usaha kritis pada sejumlah tatanan sosial meliputi kritik atas akal, moral, teologi, dan kekuasaan yang kesemuanya tersebut tidak bisa di pisahkan dari kehendak untuk menguasai. Dan Nietzsche, seperti yang

dikatakan Foucault sebagai tokoh yang paling konkret dan realistik dalam mengungkap kebejadian kekuasaan daripada sejumlah tokoh kenamaan lain seperti marx maupun Freud. Selain Nietzsche, Marquis De Sade, adalah tokoh yang menginspirasi pemikiran Foucault dalam mengembangkan analisis kekuasaan, kegilaan dan pengetahuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, Marquis De Sade merupakan sosok dimana karya kegilaannya lahir dalam pembuangannya di sebuah penjara khusus di prancis. Sterilisasi berupa penghukuman didalam penjara justeru membuat karya tulisannya (mengungkap kebejadian kuasa pastor/ borjuis yang berbajukan kewibawaan moral) menggegerkan dan mengejutkan masyarakat eropa khususnya para penguasa sehingga seluruh karyanya di cirikan sebagai ketidak warasan, ilusi, sesat, dan salah (padahal kebenaran adalah bentuk kesalahan yang lain). Selain Nietzsche, De Sade disebut Foucault sebagai pahlawan yang intelektualitasnya mampu keluar dari kekuasaan yang melahirkannya. Genealogi Foucault tidak dapat dipisahkan dari deretan tokoh diatas, sekalipun Nietzsche pernah menggunakannya untuk mengungkap kuasa pastoral “ para ulama’ eropa”, dan intelektual lain. Akan tetapi genealogi Foucault memiliki isi penguraian yang sangat tajam dalam mengungkap, memahami, dan menemukan, serta memerangi eksterioritas kuasa seperti yang ia sebut kemudian dalam hipotesanya *Power of Knowledge*. Bersamaan dengan itu, disiplin yang mengambil bentuk dari gedung “panoptikon”

dikatakan oleh Foucault telah menjadi kuasa paling halus dan paling popular dibanding kekuasaan yang pernah ada dari zaman sebelumnya. Hal itu dapat dilihat pada bagaimana pendisiplinan yang terdapat di penjara ternyata memiliki fungsi yang sama ketika diperaktekkan dalam gedung pendidikan ataupun di *asylum-asylum*. Di masa pemikiran genealoginya ini Foucault memperluas analisisnya terhadap kuasa seksualitas dengan tetap mengembangkan analisis herkunft-entstehung. Akan tetapi penulis menemukan sisi lain yang tersembunyi dari pemikiran Foucault yakni sikap *rasialisme* yang menghinggapi faham manusia modern untuk menajamkan jurang perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Rasialisme tidak berupa warna kulit tapi pola hidup, episteme, dan kebenaran yang terstandarisasikan pada kepentingan golongan/ kelompok tertentu, ekonomi, agama dan seterusnya. Dalam hal ini Persoalan rasialisme menjadi semacam jendela untuk memandang perbedaan yang berada diluar standard kebenaran. Oleh karenanya penyakit ini (rasialisme) tidak dimiliki tetapi dilekatkan, dicirikan, pada berbagai sarana (wacana, Kuasa dan pengetahuan) yang dapat menyeret manusia pada arena penyerahan diri secara total, baik dalam aspek sosial, agama, budaya dan sebagainya. Penyakit kambuhan (rasialisme) masyarakat modern diatas menjadi luka rasionalitas yang mana, berseberangan pemikiran khususnya dalam islam di Indonesia menyentuh tingkat yang paling ekstrim yakni sterilisasi/ terorisme,

atau diskriminasi terhadap sesama dengan mengekslusikan kehidupannya melalui gerakan-gerakan kekerasan yang dibawa oleh wahabi dan kawanannya semacam HTI, Front Pembela Islam FPI, dan sebagainya. Dengan begitu, memiliki sikap toleran, plural, dan membuka seluas-luasnya agresi pemikiran sebagaimana Islam Indonesia adalah langkah kongkrit mengembangkan “teks” ke-Tuhanan, karena pada asumsi penulis “teks” akan dianggap suci bila suatu Agama dapat memindai nilai-nilai luhur di dalamnya kepada realitas kehidupan sosial. Sehingga idealitas kehidupan dalam membangun suatu peradaban yang dinamis, produktif menjadi mungkin di manifestasikan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia.

B. Saran-saran

Penyusun menyadari bahwa telaah ini belum cukup mengurai secara detil dan komprehensif relasi kuasa dan pengetahuan yang terdapat pada konsep Genealogi Michel Foucault. Namun, perlu kiranya penyusun sebutkan beberapa saran berikut ini untuk kajian-kajian berikutnya, atau sebagai alternatif pemikiran dalam menyelesaikan problem sosial, politik, budaya, dan agama baik oleh pengkaji Michel Foucault maupun para pemerhati sosial pada umumnya:

1. Gagasan genealogi merupakan kajian terhadap kuasa modern dan kondisi masyarakat Eropa, meski begitu afinitasi konsep arkeologi kedalam Konsep genealogi memungkinkan *episteme* bergerak secara diskursif menyesuaikan dirinya dengan *episteme* yang sedang berkembang kini dan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk meletakkan gagasan Michel Foucault pada dimensi sejarah untuk membangun pemahaman sekaligus mengkonstribusikannya berbagai aspek persoalan khususnya pengetahuan yang melahirkan kuasa dan kebenaran.
2. Gagasan genealogi Michel Foucault adalah edisi uraian yang sangat luas sebagaimana pengetahuan dan kompleksitasnya yang berkembang saat ini. Karena keterbatasan waktu, penulis tidak dapat menyuguhkan seluruh jaringan-jaringan peristiwa *episteme*, baik dalam konteks sosio-historis, ideology, politik, budaya dan Agama. Dengan mengetahui jarring-jaring kuasa yang mengadminkan diri pada beragam institusi atau ideology dan seterusnya maka akan didapatkan solusi ilmiah dan fakta historis yang berguna untuk mengetahui bagaimana pemahaman kita dibentuk dan menyelesaikan persolan yang menjangkiti modernitas saat ini, khususnya persolan-persoalan Agama dan sosial politik pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1994.

Foucault, Michel. *Kegilaan dan Peradaban*. Yogyakarta: IKON, 2002.

----- *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

----- *Wacana, Kuasa/ Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang, 2002.

----- *Agama, Budaya, dan Seksualitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

----- *Seks dan Kekuasaan*. Yogyakarta: 2001.

----- *The Order of Thing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----- *Les Mots et Les Choses*, Paris: Gallimard, 1975.

----- *Surveiller et Punir*, Paris: Gallimard, 1975.

Shiraishi, Takaishi. *Zaman Bergerak*. Jakarta: graffiti, 1997.

Descartes, Rene. *Diskursus Metode*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Descartes, Rene. *Risalah Tentang Metode*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

- Solomon, Robert C. & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Russel, Bertrand. *Sejarah filsafat barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hardiyanta, S. Petrus. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Wahid Institute, 2010.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abegebriel, A. Maftuh dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Deleuze, Gillez. *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: IKON Teralitera, 2002.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ojong, P. K. *Perang Eropa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Kusumandaru, Budha. Ken. *Karl Marx. Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Insist Press, 2003.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporet*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suyono, J. Seno. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suseno, Magnis. Franz. *Karl marx: dari Utopis ke Perselisihan Revisionisme*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Widjoyo, Kunto. *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan, 2001.

Sarup, Madan. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Huntington P. Samuel, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2010

CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Fathurrozy

Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 16 September 1986

Alamat asal : Semampir Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Hobi : Baca Buku, Renang, Karaoke, Ngopi

Riwayat Pendidikan :

1. TK dan MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo
2. MTS I Annuqayah Sumenep Madura
3. MA I Annuqayah Sumenep Madura

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Ikatan Santri Putra Pantai PP. Annuqayah Latee
2. Ketua angkatan Revolusi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Masa Khidmat 2008-2009
4. Direktur Indonesian Monitoring Economics (I.M.E)
5. Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta